

MARI MENCINTAI BAHASA INDONESIA

Dra. Riniwati S.A., M.Pd.
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Tidar

Abstract

A language has a very important role in human's life. Besides, a language reflects the human personality. Therefore it needs responsibility, care and politeness in using Indonesian language. The element of appropriateness is very needed as the way to appreciate Indonesian language as language of our nation.

Keywords: a language, responsibility, appropriateness

1. Pendahuluan

Judul makalah ini sangat sederhana, karena mempunyai ajakan untuk mencintai bahasa Indonesia. Kemudian akan muncul pertanyaan, apakah selama ini bangsa Indonesia tidak lagi mencintai bahasa Indonesia? Hal inilah yang menjadi persoalan dan mengganjal di benak penulis. Kata **cinta** mempunyai arti suka sekali, sayang benar, kata **mencintai** mempunyai arti menaruh kasih sayang kepada, menyukai (KBBI, 1997: 190). Berdasarkan arti tersebut maka cara menggunakan, memelihara, menjaga bahasa Indonesia tidak sekehendak hati, dalam arti yang penting mitra wicara tahu maksudnya, tanpa memperhatikan kaidah penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar, serta meninggalkan kesantunan berbahasa.

Unsur kesantunan sangatlah penting, karena penggunaan bahasa yang santun akan mencerminkan kepribadian pemakainya. Merujuk pendapat Kosasih (2013:110) ke-santunan diperlukan dalam berbagai kegiatan berbangsa, baik itu dalam menulis artikel, menulis surat, berdiskusi, berpidato, percakapan sehari-hari, maupun kegiatan-kegiatan lainnya. Di samping unsur kesantunan, juga dari unsur kecermatan. Kecermatan itu tidak hanya terhadap kaidah struktur ataupun ejaan, melainkan pula pada makna yang dikandungnya.

Pernyataan di atas tidak hanya sekedar pernyataan namun membutuhkan contoh dan teladan secara nyata dari berbagai komponen masyarakat, antara lain pejabat, pemuka masyarakat, pemuka agama, guru, dosen, orang tua, perangkat desa, pegiat kegiatan sosial masyarakat. Semua kegiatan yang mereka lakukan selalu berhubungan dengan orang banyak atau masyarakat luas. Otomatis semua sepak terjang, tingkah laku dan cara berbicaranya akan ditiru oleh masyarakat. Untuk itu seharusnya apa yang dilakukan, apa yang akan dibicarakan hendaknya dipertimbangkan secara masak-masak.

2. Pembahasan

Bahasa sebagai media ekspresi manusia, mencakupi beberapa hal antara lain :

1. alat untuk membentuk pikiran dan perasaan,
2. alat untuk mengekspresikan keinginan dan perbuatan,
3. alat untuk mempengaruhi dan dipengaruhi,
4. tanda yang jelas dari kepribadian yang baik maupun yang buruk,
5. tanda yang jelas dari kepribadian yang baik maupun yang buruk.

2.1 Bahasa sebagai Alat untuk Membentuk Pikiran dan Perasaan

Seseorang berbicara berdasarkan apa yang ada dalam pikirannya. Materi yang akan diekspresikan selalu dianalisis terlebih dahulu supaya hasil ekspresi tersebut dapat dipahami oleh orang lain, namun justru jangan sampai menimbulkan salah tafsir. Jika seseorang dalam keadaan tenang, pikiran jernih tidak kacau maka cara berbicaranya juga akan urut dan teratur, namun sebaliknya jika seseorang dalam pikiran yang tidak jernih maka cara berbicaranya juga tidak teratur. Bahasa merupakan ciri pribadi masing-masing manusia , sehingga dapat dikatakan bahwa seseorang harus berbahasa secara baik dan benar, serta berbahasa secara santun. Merujuk pendapat Nurjamal (2013: 10) bahwa seseorang berbudi bahasa baik pasti akan mendapat penghargaan yang baik dan pengakuan sosial positif dari masyarakat seputarnya. Pepatah mengatakan bahwa baik budi karena bahasa. Artinya, sikap santun berbahasa seseorang akan mendapatkan pengakuan

penghargaan positif dari lingkungannya. Jika suatu saat memberi sebuah masukan positif kepada orang lain antara pikiran dan perasaan sama.

2.2 Bahasa sebagai Alat Mengekspresikan Keinginan dan Perbuatan

Manusia diciptakan sebagai makhluk sosial, yang dalam hal ini tidak dapat hidup sendiri dan membutuhkan kehadiran orang lain. Manusia berinteraksi satu dengan yang lainnya untuk mengungkapkan keinginannya dan apa yang diperbuat. Misalnya, keinginan untuk menang melalui perbuatan entah positif maupun negatif, maka akan direspon oleh orang lain secara positif maupun negatif pula. Adakalanya orang membujuk orang lain untuk mengikuti keinginannya, dengan memberi sesuatu sebagai upaya keinginannya tercapai. Contoh, pada saat pesta demokrasi Pilpres 2014, Pilkada, pemilihan Ketum partai politik, dalam hal ini bahasa memegang peranan penting.

2.3 Bahasa sebagai Alat untuk Mempengaruhi dan Dipengaruhi

Kecerdasan dan kemahiran berbahasa seseorang akan terlihat pada saat dia mengemukakan pendapat, secara urut dan gamblang bisa diterima oleh pendengar maupun pembaca. Semakin cerdas dan mahir berbahasa seseorang maka semakin mudah untuk mempengaruhi orang lain karena sangatlah meyakinkan. Memang dalam kehidupan sehari-hari adakalanya membutuhkan motivasi untuk menambah semangat hidup, karena perjalanan hidup manusia ada saatnya ada di atas dan ada kalanya di bawah. Pada saat kehidupan yang menyenangkan tidak membutuhkan motivasi karena semuanya serba lancar, namun pada saat roda kehidupan ada di bawah maka membutuhkan motivasi positif (pengaruh positif). Contoh pada acara Golden Ways yang dipandu oleh Bapak Mario Teguh di stasiun televisi MetroTV hari Minggu pukul 19.00, acara tersebut sangat membantu bagi orang yang membutuhkan motivasi hidup. Bahasa yang digunakan oleh Bapak Mario Teguh sangat bagus dan isi motivasinya bisa diterima oleh siapa saja yang hadir di studio maupun yang menyaksikan di rumah.

Namun demikian masih ada yang menggunakan kecerdasannya untuk mempengaruhi hal-hal yang merugikan orang lain. Hal tersebut sangat disayangkan karena merusak generasi penerus bangsa, yang sebetulnya melindungi tetapi justru menjerumuskan. Contoh, aparat kepolisian terlibat pengguna narkoba, melibatkan remaja yang masa depannya masih panjang tetapi justru terlibat dengan pihak hukum. Hal tersebut karena pengaruh latar belakang yang bisa diandalkan, sehingga dari pihak yang dipengaruhi (remaja) melakukan dengan mantab tanpa ragu-ragu tetapi akibatnya terancam masa depannya. Aparat kepolisian yang seharusnya melindungi, mengarahkan, memberi tahu tetapi justru member contoh yang tidak terpuji.

2.4 Bahasa Merupakan Tanda yang Jelas dari Kepribadian Baik maupun Buruk

Seorang anak dibentuk kepribadiannya mulai nol tahun sampai dengan tumbuh dewasa dari lingkungan yang paling dekat yaitu keluarga. Pada masa balita, dia belajar berbahasa dari orang-orang yang sangat mencintai yaitu ayah dan ibu, dan anggota keluarga yang lain. Pada masa bermain, merupakan masa yang sangat beresiko tinggi, karena disertai dengan perkembangan kedewasaan jiwa sosialnya. Pada masa perkembangan jiwa seorang anak, sangat membutuhkan pengawasan keluarga dengan penuh tanggung jawab. Keluarga adalah lingkungan yang paling kuat pemberi fondasi hidup dan pembentuk kepribadian anak yang pertama dan utama. Merujuk pendapat Tarigan (1984:2) tentang hubungan penguasaan bahasa anak dan lingkungan yang saling mempengaruhi, adalah sebagai berikut.

Ujaran (speech) biasanya dipelajari melalui menyimak dan meniru (imitasi); oleh karena itu maka model atau contoh yang disimak serta direkam oleh sang anak sangat penting dalam penguasaan serta kecakapan berbicara. Kata-kata yang akan dipakai serta dipelajari oleh sang anak biasanya ditentukan oleh perangsang (stimuli) yang ditemuinya (misal kehidupan desa, kota) dan kata-kata yang paling banyak memberi bantuan atau pelayanan dalam penyampaian ide-idenya. Ujaran sang

anak mencerminkan pemakaian bahasa di rumah dan dalam masyarakat tempatnya hidup; misalnya: ucapan, intonasi, kosa kata, penggunaan kata-kata, dan pola-pola kalimat.

Pada dasarnya pembentukan kepribadian seseorang entah baik maupun buruk, dibentuk dari lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat dan lingkungan sekolah. Sepak terjang dan tingkah laku seseorang di masyarakat mencerminkan pendidikan di lingkungan keluarga. Bagaimana dia menyikapi permasalahan hidup di masyarakat, bagaimana dia bergaul dengan orang lain, bagaimana dia bersikap dengan orang yang lebih tua atau yang dituakan. Apabila lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat tidak mendukung maupun mendukung perkembangan jiwa maupun pemerolehan bahasa anak maka akan menjadi ciri khas cara berbahasa anak, baik atau buruk.

2.5 Bahasa sebagai Tanda yang Jelas dari Keluarga maupun Bangsa

Ada pepatah mengatakan bahwa bahasa menunjukkan bangsa. Bahasa Indonesia yang akan membedakan bangsa Indonesia dengan bangsa China. Demikian pula bahasa Mandarin yang akan membedakan bangsa China dengan bangsa lain. Berlaku juga dengan bahasa daerah misalnya, bahasa Jawa akan membedakan suku Jawa dengan suku yang lain. Perbedaan itulah yang menjadi ciri masing-masing bangsa di dunia maupun suku yang ada di Indonesia. Bagaimana warga bangsa Indonesia berkomunikasi akan terlihat ciri khas asal warga tersebut, misalnya dari suku Batak maka terlihat dengan intonasi yang tinggi, cepat cara berbicaranya, keras. Perbedaan akan tampak jika dibandingkan dengan suku Jawa, sedikit pelan, intonasi datar, lemah lembut.

Hal tersebut bergantung dari bagaimana pemerolehan bahasa di masing-masing lingkungan keluarga. Kualitas berbicara anggota keluarga mencerminkan kualitas kehidupan dalam keluarga tersebut, misalnya bagaimana satu sama lainnya saling menghormati, saling memperhatikan, saling membantu, saling menyayangi, maka akan terlihat dalam pergaulan di

masyarakat. Bahasa, selain mengajarkan keteraturan, juga mengajarkan keindahan perilaku dan kehalusan budi pemakainya (Nurjamal, 2013:10).

Lima hal tersebut di atas menunjukkan manusia adalah makhluk yang paling tinggi dibandingkan dengan makhluk lain. Manusia mempunyai akal dan budi daya, mempunyai harkat dan martabat sehingga dapat menjadi teladan, contoh, panutan bagi sesama dan tidak saling merugikan, memermalukan, menekan perasaan, menghina, merendahkan kepribadian orang lain. Pepatah Jawa mengatakan bahwa *Ajining diri saka lathi*, artinya harga diri seseorang timbul dari apa yang diucapkan. Jika seseorang berbicara dengan orang lain selalu berdasarkan dengan kesantunan, mengingat dengan siapa berbicara, kapan bicarannya, di mana berbicara dan apa yang dibicarakan maka dalam kehidupan ini akan tercipta kedamaian abadi. Upaya-upaya untuk tetap mencintai bahasa Indonesia sebagai media komunikasi dan tetap ada dalam sanubari bangsa Indonesia, adalah sebagai berikut.

1. Teladan

Kata teladan mempunyai arti perbuatan yang patut ditiru (KBBI; 1997:1025). Perbuatan yang dilakukan oleh pribadi-pribadi yang dipercaya sebagai pemimpin, haruslah dapat dipertanggungjawabkan karena mereka selalu berhubungan dengan masyarakat luas, sehingga semua gerak-gerik, tingkah laku, serta bahasa yang digunakan selalu menjadi sorotan masyarakat. Berikut contoh yang tidak patut untuk diteladani, diambil dari harian surat kabar *Kedaulatan Rakyat*, Rabu 11 Maret 2015, rubrik Hukum, halaman 3 kolom 5-7. Ucapan ini dilontarkan oleh anggota DPRD DKI Bapak Prabowo Sunirman, ketika rapat mediasi di Kemendagri beberapa waktu lalu, demikian kutipannya.

Dia mengakui memang melontarkan umpatan terhadap Ahok saat mediasi. Meski demikian dia tidak pernah melontarkan kata-kata yang mengandung SARA.

“ Yang mengatakan gubenu goblog memang saya. Namun di luar itu bukan saya,” ungkapny.

.....
“ Ahok kan katakan DPRD bajingan, segala macam. Saya belajar juga dari dia ,” tandasnya.

Mencermati kutipan di atas, jelas bahwa bahasa yang digunakan oleh salah satu anggota DPRD DKI tersebut tidaklah patut untuk ditiru apalagi untuk diteladani. Mengingat kejadian tersebut dalam situasi formal, hendaknya selalu sadar menggunakan bahasa yang santun. Apalagi melontarkan umpatan dengan kata “ **goblog** “, yang artinya bodoh sekali (KBBI; 1997: 321). Para pejabat saling melontarkan umpatan. Kalimat “ Saya belajar juga dari dia “., menunjukkan bahwa anggota DPDR DKI tersebut menimba ilmu kepada orang yang dikatakan goblog. Kata “ belajar “ mempunyai arti berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu, berlatih, berubah tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman (KBBI; 1997:14). Peristiwa yang menunjukkan bahwa sebagai warga negara kurang menghargai dalam pemakaian bahasa Indonesia secara formal. Hal tersebut amat sangat memprihatinkan.

Kemudian kutipan berikutnya dari surat kabar Media Indonesia, Sabtu 28 Pebruari 2015/ No 12352/ TAHUN XLVI/ 28 HALAMAN, yang dilontarkan oleh Pengamat Kebijakan Publik, Bapak Agus Pambagio, sebagai berikut.

“ Gaya kepemimpinan Gubernur DKI Basuki Tjahaja Purnama atau Ahok yang tegas dan cekatan, kata Agus, positif. Namun, Ahok tidak pandai dalam komunikasi politik. Padahal, setiap kepala daerah harus mendekati diri pada legislatif untuk kelancaran pembangunan. Tidak mesti dengan lobi-lobi anggaran, tetapi dengan komunikasi politik yang baik. Jangan rakyat jadi korban. “

Mencermati kutipan yang kedua, kata kuncinya adalah komunikasi. Kata “ komunikasi “ mempunyai arti pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antardua orang atau lebih sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami; hubungan; kontak (KBBI;1997:517). Jadi dapat dimaknai dengan kata komunikasi yang dimaksud adalah pesan atau berita yang disampaikan dapat dipahami oleh pihak penerima. Jika pesan atau berita yang disampaikan tidak dapat dipahami maka pihak lain yang dirugikan (rakyat). Permasalahan yang dihadapi oleh kedua belah pihak dalam hal ini adalah antara pihak anggota DPRD DKI dan Gubernur DKI tentang anggaran daerah DKI Jakarta tahun 2015. Permasalahan yang belum tuntas sampai dengan saat ini (makalah ditulis)sehingga dapat mempengaruhi pembangunan daerah yang diperlukan oleh masyarakat. Demikian pentingnya penguasaan bahasa seseorang untuk mengatasi permasalahan anggaran yang sangat ditunggu oleh masyarakat, yang dirasa tak kunjung selesai.

2. Tanggung Jawab

Segala sesuatu yang dilakukan atau diperbuat oleh seseorang harus berdasarkan rasa tanggung jawab, dalam arti tidak merugikan diri sendiri maupun orang lain. Rasa tanggung jawab, merupakan ciri seseorang yang berbudaya dan mengutamakan kesantunan berbahasa. Pemakaiannya selalu mempertimbangkan dengan siapa berbicara, kapan berbicara, di mana pembicaraan berlangsung, apa permasalahannya dan bagaimana komunikasi tersebut berlangsung. Proses komunikasi yang dibahas di sini adalah komunikasi lisan, harus betul-betul dipertimbangkan, pemilihan kata harus cermat. Oleh karena bahasa merupakan cerminan pribadi masing-masing pemakai bahasa, maka harus hati-hati jika berkomunikasi secara lisan, sehingga jangan sampai mendapat kesan cara berbicara yang asal-asalan apalagi dalam situasi formal. Pada dasarnya berbicara itu adalah kemampuan seseorang mengemukakan gagasan-pikiran, pendapat, pandangan secara lisan-langsung kepada orang lain baik bersemuka-bertatap muka

langsung maupun tidak langsung, misalnya, melalui media radio, televisi (Nurjamal; 2013:24).

Pada penjelasan pendahuluan di atas, diungkapkan bahwa yang menjadi contoh dan teladan bagaimana berbahasa Indonesia yang baik dan benar adalah pejabat, pemuka masyarakat, pemuka agama, guru, dosen, orang tua, pegiat sosial. Mereka bertanggung jawab dengan apa yang dilakukan dan bagaimana kemampuannya berbicara. Misalnya, dalam sebuah keluarga keseharian selalu menggunakan bahasa Jawa krama inggil, antara anak dan orang tua, antar anggota keluarga, antar ayah dan ibu. Hal tersebut akan terlihat unsur etika budaya yang kental tercermin di sana, semua serba teratur sesuai dengan adat budaya Jawa. Orang tua bertanggung jawab atas apa yang dilakukan terhadap anggota keluarganya, bisa dijadikan contoh teladan. Berbeda dengan sebuah keluarga yang mengharuskan anggota keluarganya menggunakan bahasa Jawa krama inggil kepada orang tuanya tetapi antara ayah dan ibu menggunakan bahasa Jawa ngoko, hal ini tidak dapat dipertanggungjawabkan. Anggota keluarga khususnya anak akan bertanya-tanya mengapa dirinya diharuskan menggunakan bahasa krama inggil tetapi antara ayah dan ibu menggunakan bahasa ngoko apalagi bahasanya kasar. Anak pasti akan berbahasa sekehendak hati, karena contoh teladannya tidak demikian. Hal tersebut akan merambah ke tingkah laku yang tidak terpuji, anak berani kepada orang tua, tidak disiplin mengikuti aturan yang ditegakkan di rumah, kurang mempunyai rasa sopan santun kepada anggota keluarga khususnya orang tua, karena orang tua tidak konsekuen. Dalam hal ini bahasa memegang peranan penting.

3. Simpulan

Bahasa bisa menjadi ciri khas pribadi seseorang yang santun dan berbudaya. Bahasa mampu mengubah hidup dan kehidupan manusia, karena bahasa, seseorang bisa mengalami penderitaan ataupun bisa mengalami kebahagiaan. Manusia bisa hidup langgeng juga karena bahasa. Untuk itu marilah

mencintai bahasa, khususnya bahasa Indonesia. Penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar itu adalah pemakaian bahasa Indonesia yang relevan-sesuai dengan situasinya dan benar dari segi kaidahnya. Bahasa itu baik bila digunakan sesuai dengan situasi pembicaraan-penggunaannya. Bahasa itu dikatakan benar bila digunakan sesuai dengan kaidah-tata aturannya (Nurjamal; 2013: 254).

Daftar Pustaka

- Ali, Lukman, Hasan Alwi, Harimurti Kridalaksana, Sri Sukesi Adiwimarta, Adi Sunaryo, Sri Timur Suratman, Achmad Patoni, Sumarsono, Abdul Gaffar Ruskhan, Erwina Burhaanudin, Hartini Supadi, Umi Basiroh, Abdul Chaer, Kriswartini Mangkudilaga, Atidjah Hamid, Abdul Mutalib, Cormentya Sitanggang, Kurniatri Resminingsih, Hari Sulastri, Lien Sutini, Ellya Iswanti, Dad Murniah, Ermiami, Sutiman, Amran Purba, Rudy Wahyu Widayat Ibnu Sutarto, Dedi Puryadi, Menuk Hardaniwati, Haryanto, Herlina, Meity Taqdir Qodratillah, Rahardjo, Emma L.M. Nababan, Susilowati, Sukadi, Dede Supriyadi, Endang Suprihatin, Zuhijah, Endang Siswanti, Djamari, 1997. Kamus Besar Bahasa Indonesia : Edisi Kedua. Jakarta : Balai Pustaka
- Kedaulatan Rakyat, Rabu 11 Maret 2015, Rubrik Hukum, Halaman 3 Kolom 5 – 7
- Nurjamal, Daeng, Warta Sumirat, Riadi Darwis, 2013. Terampil Berbahasa : Menyusun Karya Tulis Akademik, Memandu Acara (MC – Moderator), dan Menulis Surat. Bandung : Penerbit Alfabeta
- Media Indonesia, Sabtu 28 Pebruari 2015 / No 12352 / Tahun XLVI / 28 Halaman
- Tarigan, Henry Guntur, 1984. Menyimak sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa. Bandung : Penerbit Angkasa